

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBINAAN *SELF EFFICACY* PADA SISWA DI KOMUNITAS KHUSUS

IMPROVING STUDENTS' SELF-REGULATED LEARNING THROUGH SELF- EFFICACY CULTIVATION IN SPECIAL COMMUNITY STUDENTS

Andrea Theofrida Bone¹, Maria Floriana Ping²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dirgahayu Samarinda
Jalan Pasundan Nomor 21 Kelurahan Jawa
e-mail: and2abone@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok yang berada dalam komunitas khusus. Tantangan utama yang dihadapi oleh siswa di komunitas khusus adalah rendahnya kemandirian belajar. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) bukan hanya tentang kemampuan belajar tanpa bantuan, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengelola motivasi, menetapkan target belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan pembinaan *self efficacy* yang dilakukan meningkatkan nilai bahasa Inggris siswa. Kecemasan berbahasa dan membuat siswa enggan berpartisipasi aktif, lingkungan yang jarang menggunakan bahasa Inggris menyebabkan ketrampilan mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*) pemilihan strategi belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Peningkatan *Self efficacy* menjadi kunci untuk mengatasi hambatan psikologis dan membangun sikap positif dalam belajar bahasa Inggris. Pelatihan *Self efficacy* ini membantu siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, meningkatkan keberanian untuk mencoba, serta menumbuhkan rasa senang dalam mempelajari bahasa Inggris.

Kata Kunci—Kemandirian belajar, *self efficacy*, komunitas khusus

ABSTRACT

Education is the primary foundation for community empowerment, especially for groups within special communities. The primary challenge faced by students in special communities is low learning independence. Self-regulated learning is not only about the ability to learn without assistance, but also includes students' ability to manage motivation, set learning targets, and actively evaluate their own progress. The results of the activity show that self-efficacy training improves students' English scores. Language anxiety makes students reluctant to participate actively, and an environment that rarely uses English causes listening and speaking skills to be affected, resulting in the selection of learning strategies that are not suited to students' learning styles. Improving self-efficacy is key to overcoming psychological barriers and building a positive attitude in learning English. This self-efficacy training helps students see mistakes as part of the learning process, increases the courage to try, and fosters a sense of enjoyment in learning English.

Key Words--- *Learning independence, self-efficacy, special communities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok yang berada dalam komunitas khusus. Tantangan utama yang dihadapi oleh siswa di komunitas khusus adalah rendahnya kemandirian belajar. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) bukan hanya tentang kemampuan belajar tanpa bantuan, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengelola motivasi, menetapkan target belajar, dan

mengevaluasi kemajuan mereka sendiri secara aktif (Huda et al., 2025). Tanpa kemandirian yang kuat, siswa di komunitas khusus cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada pengajar dan mudah menyerah saat menghadapi kendala teknis maupun akademik.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kemandirian belajar ini sering kali berakar pada krisis kepercayaan diri atau *self-efficacy*. Siswa

di komunitas khusus kerap merasa bahwa latar belakang sosial atau keterbatasan fasilitas yang mereka miliki menjadi penghalang untuk mencapai prestasi yang sama dengan siswa di sekolah formal pada umumnya. Afifah & Kusuma (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pengabdian masyarakat, penguatan aspek psikologis ini menjadi krusial karena efikasi diri yang tinggi terbukti secara signifikan dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri, gigih, dan mampu mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran (Deviane & Widyaningrum, 2025).

Menurut Afifah & Kusuma (2021) *Self efficacy* adalah keyakinan pada diri seseorang untuk menyusun, menemukan, dan mengerjakan suatu tugas hingga tujuan dapat tercapai. Rasa percaya diri berguna untuk menghadapi masalah pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan berkompetensi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan mampu mengatasi hambatan yang dialami demi tercapainya suatu tujuan.

Arsanti (2014) menjelaskan bahwa apabila individu mengalami perasaan berhasil dan gagal secara tidak berulang, maka perasaan berhasil atau gagal tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* individu. Adapun *self-efficacy* siswa yang rendah seperti bingung dengan materi pelajaran yang banyak, semakin sulit tugas yang diberikan semakin bingung, mengeluh dengan soal yang sulit, mudah menyerah dan malas mempelajari yang belum diajarkan oleh guru mengakibatkan perilaku belajarnya buruk seperti tidak hadir pada mata pelajaran yang tidak disukai. Siswa harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar perilaku belajarnya meningkat. Siswa dengan keyakinan diri yang rendah, dengan

penguatan dan bantuan dari sekitar siswa, seperti guru, orang tua dan teman-temannya dapat membuat keyakinan dalam diri (*self-efficacy*) meningkat dan berdampak terhadap perilaku belajarnya (Kartikarini & Purwanti, 2022). Pernyataan tersebut di dukung oleh Kvedere (2014) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dapat menentukan tujuan, lebih berusaha, bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan dan lebih mandiri dalam menghadapi segala situasi.

Melihat berbagai kendala tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, siswa akan lebih berani mencoba, menikmati proses belajar, dan menganggap kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai kegagalan.

Pelatihan *self-efficacy* ini diharapkan dapat membantu siswa, khususnya yang tinggal di asrama, untuk mengembangkan rasa percaya diri, menemukan cara belajar yang menyenangkan, serta membentuk kebiasaan belajar Bahasa Inggris yang konsisten dan mandiri.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Siswa/I Seminari Tahun Ajaran Baru yang dilaksanakan di ruang belajar Seminari Donbosco Samarinda. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dan ikuti oleh 23 siswa Seminari Donbosco Samarinda, seluruh peserta kegiatan sangat antusias menerima materi, menjawab dan mengerjakan refleksi yang diberi narasumber. Kegiatan diawali dengan *pretest* jumlah kosa kata, lalu dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa inggris dasar, mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris, diskusi lalu ditutup

dengan kesimpulan serta evaluasi melalui *posttest* mengenai tingkat pengetahuan siswa/I mengenai Kesehatan remaja setelah pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbedaan Nilai Bahasa Inggris setelah Pembinaan *Self efficacy* (n=23)

Variabel	Rendah	Tinggi	N	Mean±SD	Beda rerata±SD
Nilai					
Sebelum	20	3	35	33,23±3,65	8,67±3,25
Sesudah	5	18	35	22,42±3,05	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pembinaan *self efficacy* yang dilakukan menunjukkan peningkatan pada nilai bahasa Inggris siswa hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rupa & Musawwir, 2024) menemukan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulyani (2021) yang mendapatkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar.

Indikator kemandirian belajar meliputi menetapkan tujuan belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, memonitor dan mengatur belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan (Kurnia et al., 2020) Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu untuk mengarahkan dirinya dalam merancang serta mengatur kebutuhan belajarnya. kemandirian belajar (*Self-Directed Learning*) sebagai suatu pendekatan dimana pembelajar termotivasi untuk memikul tanggung jawab pribadi, pemantauan diri serta manajemen diri dalam membangun dan menentukan hasil belajar yang berarti dan bermanfaat.

Kemandirian belajar merupakan tujuan yang seharusnya dipenuhi oleh pelajar dalam situasi belajarnya, khususnya bagi siswa yang sudah masuk

ke dalam usia dewasa sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajarnya (Loeng, 2020). Williamson (2007) dalam (Rupa & Musawwir, 2024) menyebutkan lima aspek dalam kemandirian belajar, yaitu kesiapan diri atau kesadaran, strategi belajar, aktivitas belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal. Aspek kesadaran merupakan upaya individu untuk memiliki pemahaman diri yang jelas agar dapat menyiapkan tujuan yang ingin dicapai.

Siswa mengambil keputusan secara sadar dalam proses belajar serta menciptakan ide atau pendapat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan menjaga semangat belajar. Dalam penelitian Saetban (2022) ditemukan bahwa kesadaran diri sangat diperlukan bagi siswa dalam membentuk perilaku disiplin belajar. Siswa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sehingga dapat lebih mandiri serta memiliki integritas yang tinggi. Pada aspek strategi belajar, fokusnya adalah pada usaha dan cara yang digunakan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan tujuan belajar yang telah ditentukan, siswa memilih strategi belajar yang tepat agar dapat mencapai tujuan belajarnya.

Makur, dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi menerapkan strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Sikap-sikap yang ditunjukkan antara lain mengerjakan tugas, mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan, serta mencari berbagai sumber belajar dari internet. Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah tidak memiliki strategi dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri yang dilakukan oleh siswa. Dalam aspek ini siswa mampu menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga dapat melaksanakan kegiatan

belajar secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rashid dan Ashgar tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar secara positif dapat meningkatkan tingkat kemandirian belajar seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor faktor yang membuat siswa seminari belajar atau tidak percaya dalam berbahasa inggris antara lain, adanya pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, karena sistem pembelajaran yang berorientasi pada hafalan tata bahasa dan ujian tertulis, kecemasan berbahasa dan membuat siswa enggan berpartisipasi aktif, lingkungan yang jarang menggunakan bahasa Inggris menyebabkan ketrampilan mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*) pemilihan strategi belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Peningkatan *Self efficacy* menjadi kunci untuk mengatasi hambatan psikologis dan membangun sikap positif dalam belajar bahasa Inggris. Pelatihan *Self efficacy* ini membantu siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, meningkatkan keberanian untuk mencoba, serta menumbuhkan rasa senang dalam mempelajari bahasa Inggris. Pelatihan ini difokuskan pada siswa Seminari, dimana lingkungan belajar diatur untuk mendorong praktik bahasa yang lebih intensif, interaktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & Kusuma, D. (2021). Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literature Review. *Journal of Guidance and Counseling*, Universitas PGRI Yogyakarta.

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

Deviane, C., & Widyaningrum, R. (2025). Pengaruh Self-Efficacy dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar. *Great: Jurnal Pendidikan Terapan*, 2(1).

Huda, N., et al. (2025). Hubungan Self efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6).

Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.

Kurnia, R. D. M., Mulyani, I., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3, 59–64.

Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. *Education Research International*, 2020, 1-12

Makur, A.P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-12.

Rashid, T., & Ashgar, H. M. (2016). Technology use, self-directed learning, student engagement and academic performance: Examining the interrelations. *Computers in Human Behavior*, 63, 604-612.

Rupa, N., & Musawwir, M. (2024). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 490–497. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3699>

Saetban, A. A. (2022). Kesadaran Mahasiswa Terhadap Nilai Disiplin Dalam Menyelesaikan Tugas

- Perkuliahan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(8), 97-108.
- Sahin, R., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S., Chairunnisa, D., & Alfayyadi, A. F. (2024). *Judul artikel. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), [nomor halaman lengkap]. [https://doi.org/\[DOI\]](https://doi.org/[DOI])
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Higher Ed
- Williamson, S. N. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Nurse Researcher*, 14(2), 66–83.
- Yulyani, R. D. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Al-Bahtsu*, 6(1), 50-56